

**PEMANFAATAN KAIN PERCA SEBAGAI MEDIA PEMBUATAN KARYA
BORDIR APLIKASI DI KELAS XI KKBK SMKN 8 PADANG**

Viska Bahrin¹, Ezriani²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Padangpanjang

¹viskabahrin39533@gmail.com , ²Ezriani2403@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of utilizing patchwork fabric as a medium for creating applique embroidery on children's clothing at SMKN 8 Padang, specifically in class XI KKBK. The problem addressed in this study is the high accumulation of leftover patchwork waste from practical productions within the school environment, as well as the students' tendency to rely on new fabrics for embroidery practice. This study utilizes a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques in this study include observation and interviews. The results of this study indicate that the process of utilizing patchwork fabric involves three structured stages: the preparation stage, which includes sorting the patchwork materials; the design stage, which involves sketching flora and fauna-themed motifs; and the execution stage, which produces applique embroidery on children's clothing that meets the principles of unity, intensity, and complexity. The creation process employs embroidery techniques using manual sewing machines and a variety of decorative stitch techniques, such as jumping stitch (tusuk loncat), sasak, granit, and suji cair.

Keywords: Patchwork Fabric, Applique Embroidery, Eco-craft

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pemanfaatan kain perca menjadi karya bordir aplikasi pada baju anak di SMKN 8 Padang khususnya di kelas XI KKBK. Permasalahan dari penelitian ini adalah tingginya penumpukan limbah kain perca sisa produksi praktik di lingkungan sekolah serta kecenderungan siswa yang bergantung pada penggunaan kain baru dalam praktik bordir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini: observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini ialah proses pemanfaatan kain perca melalui tiga tahapan terstruktur yaitu tahap persiapan berupa pemilahan material kain perca, tahap perancangan sketsa motif bertema flora dan fauna, serta tahap pelaksanaan menghasilkan karya bordir aplikasi pada baju anak yang memenuhi asas kesatuan (*unity*), pusat perhatian (*intensity*), dan kerumitan (*complexity*). Proses pembuatan

karya menggunakan teknik bordir dengan mesin jahit manual dan variasi teknik tusuk hias seperti tusuk loncat, sasak, granit, dan suji cair.

Kata Kunci: Kain Perca, Bordir Aplikasi, *Eco-craft*

A. Pendahuluan

Perkembangan pembelajaran pada bidang keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil (KKBT) di SMKN 8 Padang dirancang mampu membekali peserta didik dengan keterampilan teknis dan inovasi dalam mengolah material tekstil menjadi produk fungsional bernilai seni. Salah satu teknik yang penting untuk dikuasai siswa kelas XI adalah bordir aplikasi, yaitu teknik menghias permukaan kain dengan cara menempelkan potongan kain lain (aplikasi) menggunakan jahitan tertentu sehingga membentuk motif atau desain sesuai tujuan penciptaan karya. Urgensi penguasaan teknik ini tidak hanya terletak pada aspek estetika, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam merespons isu lingkungan melalui konsep *eco-craft* dan sustainable fashion. Dalam konteks pendidikan vokasi, kesadaran akan pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab menjadi sangat penting agar siswa tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kepekaan

terhadap keberlanjutan material di industri kreatif.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, di mana siswa cenderung bergantung pada penggunaan kain baru dalam praktik bordir aplikasi, sementara limbah kain perca dari sisa produksi dibiarkan menumpuk tanpa pemanfaatan optimal. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bordir Ibu Nurhayati, pada tanggal 28 Desember 2025 di bengkel tekstil, beliau mengatakan bahwa:

“Terdapat tumpukan kain perca yang merupakan bahan sisa dari proyek pada mata pelajaran lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dan solutif untuk mengalihkan limbah ini dari hanya sekedar bahan buangan menjadi bahan media karya yang bermanfaat. Upaya pemanfaatan ini diharapkan dapat mengurangi beban lingkungan sekaligus membuka peluang kreatif dan ekonomis. Selain itu, beliau juga mengatakan penggunaan kain perca sebagai media bordir aplikasi merupakan praktik yang dinilai efektif untuk merangsang kreativitas siswa dalam komposisi warna dan bentuk, sekaligus

mengajarkan mereka tentang pengelolaan sumber daya secara bertanggungjawab”.

Fenomena kurangnya pemanfaatan kain perca ini tidak terlepas dari minimnya wawasan siswa mengenai potensi material limbah tekstil sebagai sumber bahan baku alternatif dalam pembuatan karya seni. Banyak siswa yang beranggapan bahwa kain perca tidak layak digunakan karena bentuknya kecil, warnanya tidak seragam, atau dianggap kurang menarik untuk dijadikan produk yang bernilai. Di sisi lain, guru juga masih jarang memfokuskan pembelajaran pada pemanfaatan limbah sebagai bahan utama, sehingga siswa kurang terdorong untuk mengeksplorasi material tersebut secara kreatif dalam proyek pembelajaran. Fenomena ini berdampak pada tingginya beban limbah tekstil di lingkungan sekolah dan rendahnya efisiensi penggunaan bahan. Menurut Audrey dalam (Asri, 2024) limbah tekstil adalah hal-hal sisa dari proses aktivitas manusia yang memiliki nilai minimum secara ekonomis sampai tidak bernilai sama sekali dan berpotensi mencemari serta merusak lingkungan sekitar.

Sejauh ini, solusi yang diterapkan masih terbatas pada

pengenalan bordir aplikasi sebagai materi dasar kriya dalam pembelajaran tanpa penekanan khusus pada material alternatif yang digunakan. Hal ini dikarenakan pembelajaran konvensional umumnya masih menggunakan bahan primer yang bersifat seragam untuk mempermudah siswa dalam mencapai hasil akhir yang standar. Sehingga siswa menjadi kurang terampil dalam memecahkan masalah (*problem-solving*) ketika dihadapkan pada keterbatasan material. Sedangkan, kain perca sendiri digunakan sebatas menjadi alat bantu dalam pembelajaran yaitu sebagai bahan percobaan sebelum menjahit.

Padahal, kain perca memiliki potensi besar sebagai media murah, mudah ditemukan, dan ramah lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, (Widyaningsih, 2018) menjelaskan bahwa kain perca tidak hanya menjadi sampah hasil konveksi dan hasil sisa jahitan namun juga bisa digunakan untuk kerajinan yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi sehingga memiliki nilai ekonomi, dibandingkan dengan dibuang sebagai sampah yang tidak terpakai. Ia menekankan bahwa kain perca yang merupakan limbah sisa proses

penjahitan memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk yang memiliki nilai estetika, kegunaan, dan nilai jual tinggi jika dikelola dengan kreativitas yang tepat.

Pemanfaat kain perca pada mata pelajaran bordir sebagai bahan utama dalam materi bordir aplikasi merupakan upaya inovatif, sehingga pembelajaran dapat diarahkan pada upaya reduksi limbah, penumbuhan kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving*) siswa, serta penekanan pada konsep *eco-craft* atau kriya ramah lingkungan. Pemanfaatan kembali limbah tekstil menjadi karya juga sejalan dengan prinsip sustainable fashion, yang kini menjadi salah satu isu penting dalam pendidikan vokasi bidang tekstil. Siswa tidak hanya dilatih untuk berkarya, tetapi juga diajarkan untuk memiliki kesadaran ekologis bahwa setiap limbah memiliki peluang untuk diolah menjadi produk bernilai tambah.

Produk yang dipilih sebagai objek penerepan bordir aplikasi adalah busana atau baju anak. Pemilihan baju anak didasari oleh karakteristik desain baju anak yang umumnya ceria, berwarna-warni, dan sering menggunakan motif-motif

aplikatif yang variatif. Pemanfaatan kain perca sebagai media bordir pada baju anak menarik karena potongan-potongan kecil limbah tekstil tersebut dapat disusun menjadi motif yang variatif, sehingga mampu memberikan nilai tambah secara estetis sekaligus meningkatkan nilai ekonomis pada produk baju anak tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana proses pemanfaatan kain perca sebagai media pembuatan karya bordir aplikasi dan hasil karya bordir aplikasi siswa kelas XI KKBK SMKN 8 Padang. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa SMK dalam pemanfaatan kain perca sebagai media pembuatan karya bordir aplikasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut (Yusuf, 2014).

Desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif. Menurut (Rahardjo, 2017) menyimpulkan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu yaitu tentang pemanfaatan kain perca sebagai media pembuatan karya bordir aplikasi secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 8 Padang. Waktu penelitian dilaksanakan di semester genap tahun ajaran 2025/2026, pada rentang bulan April hingga Juni 2026. Rentang waktu ini dipilih untuk mengatur jadwal kegiatan dengan memastikan ketersediaan subjek dan menyesuaikannya dengan kalender akademik sekolah.

Objek penelitian ini adalah kain perca dan karya bordir aplikasi. Kain perca, sebagai media atau bahan baku alternatif yang dimanfaatkan.

Sedangkan karya bordir aplikasi, sebagai hasil atau produk akhir yang diciptakan melalui proses pemanfaatan media tersebut. Hasil karya bordir aplikasi yang akan dideskripsikan diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu motif flora dan motif fauna. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI KKBT (Kriya Kreatif Batik dan Tekstil) SMKN 8 Padang.

Jenis data yang digunakan adalah primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini mengandalkan dua sumber informasi utama meliputi pandangan, pengalaman, dan proses yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bordir (sebagai informan kunci) dan siswa kelas XI KKBT (sebagai partisipan utama). Selain itu, hasil karya bordir aplikasi yang dihasilkan siswa akan menjadi data kunci.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan jenis observasi langsung dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati.

Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semiterstruktur. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mendengarkan secara teliti dan mencatat hal-hal yang dikemukakan oleh informan. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran bordir dan siswa sebagai informan utama serta kepada kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum sebagai informan pendukung.

Dokumentasi berbentuk tulisan yang digunakan peneliti berupa beberapa sumber mulai dari jurnal, skripsi, artikel dan buku. Dokumen tersebut peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang akan diteliti.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono 2023). Dalam melakukan triangulasi, peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik yang berbeda-

beda yaitu gabungan dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data berupa pandangan, pengalaman dan proses pemanfaatan kain perca dan hasil karya melalui sumber yang sama yaitu guru dan siswa.

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Milles & Huberman dalam (Rijali, 2018), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan temuan pada tema-tema inti terkait pemanfaatan kain perca, penguasaan teknik bordir aplikasi, dan hasil kreativitas siswa, sehingga memudahkan peneliti untuk mengorganisir informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penyajian data dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif secara sistematis untuk melihat pola, hubungan, dan konfigurasi data antara praktik upcycling dengan hasil karya yang dicapai siswa di kelas XI KKBT.

Tahap terakhir setelah reduksi data dan penyajian data adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan akhir akan ditarik

berdasarkan validitas yang didukung oleh sumber data.

Hasil penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal, yaitu metode penyajian dengan kata-kata biasa (*natural language*) tetapi tetap dengan terminologi yang sifatnya teknis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Proses Pemanfaatan Kain Perca sebagai Media Pembuatan Karya Bordir Aplikasi

Berdasarkan hasil observasi di bengkel tekstil SMKN 8 Padang, siswa lebih sering menggunakan kain baru sebagai bahan utama dalam pembuatan karya, sedangkan kain perca tidak dimanfaatkan dengan optimal hanya disimpan atau dibuang. Dalam penelitian ini kain perca dimanfaatkan sebagai media pembuatan karya bordir aplikasi melalui tahapan persiapan, perancangan, dan pelaksanaan.

1) Tahap Persiapan



Gambar 1. Kain Perca



Gambar 2. Baju Anak

Tahap persiapan dilakukan dengan menyiapkan bahan utama berupa kain perca, baju anak sebagai media aplikasi, serta bahan pendukung lainnya seperti benang bordir, bahan sambung dan viselin.

Selain itu disiapkan alat seperti mesin jahit manual, gunting, pemindangan, jarum pentul, kapur jahit, setrika listrik dan perlengkapan membordir lainnya.

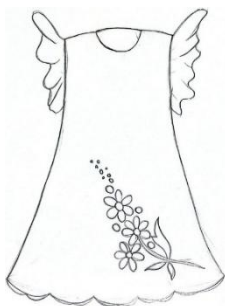
2) Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan fase di mana siswa menuangkan ide kreatif ke dalam bentuk sketsa sebelum direalisasikan di atas bahan dasar. Pada tahap ini, aktivitas siswa difokuskan pada pembuatan sketsa desain motif aplikasi dan sinkronisasi antara desain dengan material kain perca yang tersedia.

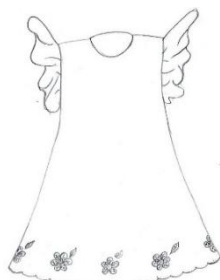
Pembuatan sketsa desain motif aplikasi siswa dibagi menjadi dua kelompok besar berdasarkan tema motif, yaitu flora dan fauna. Setiap kelompok menyusun rancangan motif aplikasi yang mempertimbangkan karakteristik baju anak, ketersediaan kain perca, serta kemungkinan penerapan teknik bordir aplikasi.

Sketsa yang dihasilkan terdiri atas dua rancangan motif flora dan dua rancangan motif fauna. Motif flora

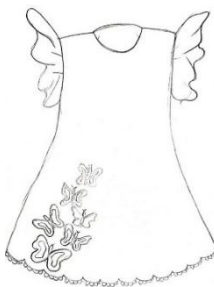
menampilkan bentuk bunga, daun, dan batang yang disusun secara dekoratif, sedangkan motif fauna menampilkan bentuk kupu-kupu dan burung dengan komposisi yang disesuaikan pada bagian bawah baju anak. Sketsa tidak hanya berfungsi sebagai rancangan visual, tetapi juga menjadi panduan dalam menentukan area aplikasi kain perca dan bagian yang akan diselesaikan menggunakan teknik bordir.



Gambar 3.
Sketsa Desain
Motif Flora 1



Gambar 4.
Sketsa Desain
Motif Flora 2



Gambar 5.
Sketsa Desain
Motif Fauna 1



Gambar 6.
Sketsa Desain
Motif Fauna 2

Setelah sketsa selesai dibuat, siswa melakukan pemilihan kain perca berdasarkan karakteristiknya menurut Hastuti and Dulame (2025) yaitu klasifikasi berdasarkan

karakteristik jenis serat dan tekstur, seleksi variasi warna dan motif dan pengelompokkan berdasarkan ukuran. Hal ini penting untuk memperoleh material yang sesuai dengan kebutuhan desain. Proses ini penting karena karakteristik kain perca berpengaruh terhadap kemudahan aplikasi serta kualitas visual karya yang dihasilkan.



Gambar 7. Pemilihan Material Kain Perca

Hasil pemilihan menunjukkan bahwa kelompok flora cenderung memilih kain perca bermotif bunga dengan warna-warna cerah untuk memperkuat bentuk kelopak dan daun. Sementara itu, kelompok fauna lebih banyak menggunakan warna kontras agar bentuk kupu-kupu dan burung terlihat lebih jelas. Selain mempertimbangkan kesesuaian teknis dengan kain dasar, pemilihan material juga didasarkan pada nilai estetis yang ingin ditampilkan dalam karya bordir aplikasi.

3) Tahap Pelaksanaan (Proses Bordir Aplikasi)

Tahap pelaksanaan merupakan proses realisasi rancangan motif ke dalam bentuk karya bordir aplikasi pada baju anak dengan memanfaatkan kain perca sebagai material utama. Sebelum proses pembordiran dilakukan, pola motif terlebih dahulu dipindahkan ke kain perca menggunakan bantuan viselin, kemudian digunting sesuai bentuk desain yang telah direncanakan. Tahap ini bertujuan menghasilkan potongan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan motif flora maupun fauna.



Gambar 8. Tahap Pengguntingan Sesuai Pola

Potongan kain perca selanjutnya ditempatkan pada permukaan baju anak sesuai rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Ketepatan penempatan aplikasi menjadi faktor penting karena memengaruhi keseimbangan komposisi bentuk, warna, dan keterbacaan motif pada karya.



Gambar 9. Menempelkan Kain Perca (Aplikasi)

Setelah kain aplikasi ditempatkan pada posisi yang sesuai, siswa melakukan proses pembordiran menggunakan mesin jahit bordir manual. Pembordiran dilakukan pada bagian tepi kain aplikasi untuk merekatkan kain perca dengan kain dasar sekaligus mencegah serat kain bertiras. Selain berfungsi sebagai pengikat, bordir juga memberikan nilai dekoratif yang memperkuat karakter visual motif.



Gambar 10. Membordir Pola Aplikasi

Tahap berikutnya adalah pembordiran motif hiasan untuk menambahkan detail pada bentuk flora dan fauna. Variasi tusuk bordir dimanfaatkan untuk membangun

tekstur, memperjelas bentuk, serta meningkatkan daya tarik visual karya. Proses ini menunjukkan kreativitas siswa dalam mengolah limbah kain perca menjadi elemen dekoratif yang memiliki nilai estetis.



Gambar 11. Penyelesaian Akhir
(*Finishing*)

Tahap akhir dilakukan melalui proses finishing yang meliputi pembersihan sisa benang, pemeriksaan kualitas jahitan, dan penyetrikaan. Hasil akhir menunjukkan bahwa kain perca dapat dimanfaatkan sebagai material bordir aplikasi yang mampu menghasilkan karya dekoratif dengan tampilan rapi, menarik, dan sesuai dengan karakteristik busana anak.

b. Hasil Karya Bordir Aplikasi

Pemanfaatan kain perca sebagai media pembuatan karya bordir aplikasi menunjukkan bahwa limbah tekstil dapat diolah menjadi produk dekoratif yang memiliki nilai estetis dan nilai guna. Melalui kegiatan praktik, siswa tidak hanya

memperoleh keterampilan teknis dalam pembuatan bordir aplikasi, tetapi juga memahami pentingnya pemanfaatan kembali limbah tekstil sebagai bagian dari prinsip *eco-craft* dan *sustainable fashion*. Proses pembelajaran mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam mengolah keterbatasan material menjadi karya yang menarik dan bernilai.

Setiap kelompok menghasilkan karya bordir aplikasi dengan karakteristik visual yang berbeda sesuai dengan rancangan desain dan pemilihan material kain perca yang digunakan. Adapun hasil karya dari proses pemanfaatan kain perca sebagai media pembuatan karya bordir aplikasi di kelas XI KKBT SMKN 8 Padang adalah sebagai berikut:



Gambar 12. Karya Kelompok Motif
Flora 1



Gambar 13. Karya Kelompok Motif Flora 2

Karya motif flora menampilkan bentuk bunga, daun, dan batang yang disusun secara dekoratif mengikuti struktur baju anak. Pemanfaatan kain perca bermotif maupun polos dengan warna-warna cerah menghasilkan tampilan yang harmonis dan sesuai dengan karakteristik busana anak. Variasi tekstur kain perca memberikan kekayaan visual pada setiap elemen motif, sementara penerapan teknik bordir berfungsi mempertegas bentuk dan menyatukan aplikasi dengan kain dasar.



Gambar 14. Karya Kelompok Motif Fauna 1



Gambar 15. Karya Kelompok Motif Fauna 2

Karya motif fauna menampilkan bentuk kupu-kupu dan burung yang disusun mengikuti komposisi desain pada bagian bawah baju anak. Penggunaan warna-warna kontras pada kain perca membantu memperjelas karakter bentuk fauna sehingga lebih mudah dikenali. Selain berfungsi sebagai material aplikasi, variasi jenis kain perca juga menghasilkan efek tekstur yang memperkaya tampilan visual karya. Teknik bordir yang diterapkan pada bagian detail mampu memperkuat karakter motif sekaligus meningkatkan nilai dekoratif karya.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain perca dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai media pembuatan karya bordir aplikasi pada baju anak. Melalui tahapan persiapan, perancangan, dan pelaksanaan, siswa mampu mengolah limbah tekstil

menjadi karya yang memiliki nilai fungsi dan estetis.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa secara aktif melakukan pemilihan bahan, penyesuaian desain, dan penyelesaian teknik bordir sesuai dengan karakteristik kain perca yang tersedia. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan proses pemecahan masalah. Pada hakikatnya, konstruktivistik memandang pembelajaran sebagai proses aktif, di mana siswa mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan informasi yang sudah mereka miliki (Fauza 2026). Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mengonstruksi pemahaman baru melalui kegiatan mencoba, menyesuaikan, dan mengevaluasi penggunaan kain perca dalam proses berkarya.

Pada tahap perancangan, siswa menyesuaikan bentuk dan ukuran motif dengan ketersediaan kain perca yang dimiliki. Temuan ini mendukung pendapat (Irawan, 2021) bahwa karakteristik kain perca yang berukuran kecil dan beragam

menuntut kreativitas dalam proses pemanfaatannya. Selanjutnya, penerapan teknik bordir aplikasi pada tahap pelaksanaan sejalan dengan teori bordir menurut (Poespo, 2005), yaitu menghias permukaan kain melalui penggabungan kain aplikasi dan variasi tusuk bordir untuk menghasilkan nilai dekoratif yang lebih menarik.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, pemanfaatan kain perca dalam pembelajaran juga memperkenalkan prinsip *eco-craft* dan *upcycling* kepada siswa. Limbah tekstil yang sebelumnya dianggap tidak bernilai berhasil diolah menjadi produk dekoratif yang memiliki nilai guna dan nilai estetis. Dengan demikian, pemanfaatan kain perca sebagai media bordir aplikasi tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan kesadaran lingkungan pada siswa.

Hasil karya bordir aplikasi yang dihasilkan siswa kelas XI KKB SMKN 8 Padang menunjukkan bahwa kain perca dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai media pembuatan karya dekoratif pada baju anak.

Melalui proses pembelajaran, siswa mampu mengolah limbah tekstil menjadi produk yang memiliki nilai fungsi dan nilai estetis. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung.

Karya yang dihasilkan terdiri atas motif flora dan fauna dengan karakteristik visual yang beragam sesuai dengan kreativitas masing-masing kelompok. Pemanfaatan kain perca dengan berbagai warna, motif, dan tekstur menunjukkan kemampuan siswa dalam mengembangkan desain yang menarik meskipun menggunakan material sisa. Temuan ini mendukung pendapat mengenai pemanfaatan kain perca sebagai media kreatif yang mampu meningkatkan nilai guna limbah tekstil melalui prinsip *sustainable fashion* dan *eco-craft*.

Ditinjau dari aspek teknik, seluruh karya menerapkan prinsip bordir aplikasi sebagaimana dikemukakan oleh Poespo (2005), yaitu penggunaan kain aplikasi yang dipadukan dengan variasi tusuk bordir untuk membentuk motif dekoratif pada permukaan baju. Penggunaan berbagai jenis kain perca serta

kombinasi tusuk hias menghasilkan tampilan visual yang lebih kaya dan memperkuat karakter motif yang diterapkan pada baju anak.

Berdasarkan analisis estetika Monroe Beardsley (Kartika, 2007), karya yang dihasilkan telah memenuhi tiga unsur keindahan, yaitu *unity* (kesatuan), *intensity* (pusat perhatian), dan *complexity* (kerumitan).

Aspek kesatuan terlihat pada keterpaduan antara motif, warna, dan penempatan ornamen yang membentuk komposisi harmonis. Aspek intensitas tampak melalui penggunaan warna dan bentuk yang mampu menarik perhatian pada bagian tertentu dari karya. Sementara itu, aspek kerumitan ditunjukkan oleh keberagaman bentuk, tekstur kain perca, dan detail bordir yang memperkaya tampilan visual.

Berikut hasil analisis keunggulan estetika (keindahan) karya bordir aplikasi siswa kelas XI KKBT SMKN 8 Padang:

Tabel 1 Keunggulan Estetika Karya

Karya	Keunggulan Estetika
Flora 1	Kesatuan motif dan warna harmonis
Flora 2	Komposisi dekoratif yang rapi
Fauna 1	Pusat perhatian paling kuat
Fauna 2	Kesatuan bentuk dan warna ceria

Meskipun demikian, beberapa karya masih memiliki keterbatasan pada aspek pengembangan desain. Variasi bentuk motif pada sebagian karya masih relatif sederhana sehingga tingkat kompleksitas visual belum optimal. Selain itu, distribusi ornamen dan penempatan motif pada beberapa karya belum sepenuhnya merata, sehingga pusat perhatian visual masih terkonsentrasi pada bagian tertentu.

Secara keseluruhan, pemanfaatan kain perca dalam pembelajaran bordir aplikasi tidak hanya menghasilkan karya yang bernilai estetis, tetapi juga mengembangkan kreativitas siswa dalam mengolah limbah tekstil menjadi produk yang memiliki nilai fungsi dan potensi ekonomi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proses pemanfaatan kain perca

sebagai media pembuatan karya bordir aplikasi di kelas XI KKBK SMKN 8 Padang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, perancangan, dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, siswa melakukan pemilahan dan penyesuaian kain perca sesuai kebutuhan desain. Pada tahap perancangan, siswa membuat desain motif flora dan fauna dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, siswa menerapkan teknik bordir aplikasi menggunakan mesin jahit manual hingga menghasilkan karya pada busana anak.

Hasil pemanfaatan kain perca menghasilkan karya bordir aplikasi berupa motif flora dan fauna pada busana anak dengan penerapan berbagai variasi tusuk hias, seperti tusuk loncat panjang, tusuk loncat pendek, suji cair, kepala peniti, dan sasak. Berdasarkan analisis estetika Monroe Beardsley, karya yang dihasilkan menunjukkan penerapan aspek kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan intensitas (*intensity*) dengan kualitas yang bervariasi pada setiap karya, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang dapat

dikembangkan pada komposisi, variasi motif, dan detail visual.

Selain menghasilkan karya yang bernilai estetis, proses pemanfaatan kain perca juga memberikan pengalaman kepada siswa dalam memanfaatkan kembali sisa bahan tekstil melalui praktik *reuse* dan *upcycling*, sehingga kain perca yang sebelumnya kurang dimanfaatkan dapat diolah menjadi unsur dekoratif yang memiliki fungsi pakai pada baju anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Arda. 2024. "Pemanfaatan Limbah Tekstil Melalui Kreativitas Pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Journal of Elementary School Education* 4 (1): 337–43.
- Fauza, Azidnia. 2026. "Implementasi Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Di SMP Plus Ja-AlHaq Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11 (01): 211–21.
- Irawan, Dani. 2021. "Optimalisasi Limbah Kain Perca Sebagai Kerajinan Keset Kelompok Pkk." *Jurnal Pengabdian Nusantara* 5 (2): 334–43.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. "Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Prosedur, Dan Perkembangannya." Vol. 5. Malang.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17 (33): 81–95.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Ekspolarif, Enterpretif, Interktif Dan Konstruktif*. Edited by Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Widyaningsih, Ratna. 2018. "Pemanfaatan Kain Perca Dalam Karya Seni Terapan Pada Siswa Kelas x Sman 1 Galesong Selatan Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar." Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Edited by Kencana. Pertama. Jakarta: Kencana.